

Peran Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Guru

Sela Gustia¹, Eti Hadiati², Nor Rochmatul Wachidah³

^{1,2,3} Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Maret, 2025
Disetujui: Maret, 2025
Dipublikasi: Maret, 2025

Kata kunci:
Program, Guru
Penggerak, *Self-Efficacy* Guru

Keywords:
*Programs, Teacher
Mobiliser, Teachers' self-efficacy*

Corresponding Author:

Sela Gustia
Email:
selaustia05@gmail.com

Eti Hadiati
Email:
eti.hadiati@radenintan.ac.id

Nor Rochmatul W
Email:
zaqiyahd@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan cepat dalam kebijakan pendidikan seringkali menimbulkan kecemasan di kalangan guru, yang berdampak pada berkurangnya rasa keyakinan mereka dalam mengajar. Ketidakpastian ini memerlukan upaya untuk mendukung dan memperkuat kompetensi guru, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program guru penggerak dalam meningkatkan *self-efficacy* guru. Dengan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program guru penggerak dapat meningkatkan *self-efficacy*, dilihat dari peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan pedagogis.

ABSTRACT

Rapid changes in education policy often cause anxiety among teachers, which leads to a reduction in their confidence in teaching. This uncertainty requires efforts to support and strengthen teachers' competencies so that they can be more confident in facing various educational challenges. This study aims to determine the role of the mobilising teacher programme in improving teachers' self-efficacy. Using qualitative research methods, data were obtained through participatory observation, in-depth interviews and documentation which were then analysed. The results of this study show that the teacher mobiliser program can improve teachers' self-efficacy, seen from the increase in teachers' competence in implementing innovative and student-centred learning methods and increased confidence in facing various pedagogical challenges.

© 2025 Sela Gustia, Eti Hadiati, Nor Rochmatul Wachidah
This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license



PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pengelola utama proses pembelajaran. Dan salah satu elemen penting yang akan mendukung tercapainya pembelajaran efektif adalah *self-efficacy* guru atau keyakinan diri guru yang berperan penting dalam mempengaruhi sikap positif guru saat memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah (Sahna *et al.*, 2024). Namun, salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat *self-efficacy* atau keyakinan diri. *Self-efficacy* diperkenalkan oleh Albert Bandura yang dijelaskan dalam buku

Stefano bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi situasi yang sulit dan melakukan tindakan yang tepat untuk meraih hasil yang diinginkan (Bandura, 2009). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* guru mengacu pada keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran, dan membantu siswa mencapai tujuan akademik (Allouh *et al.*, 2021). *Self-efficacy* yang tinggi pada guru dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif, efisien, dan sesuai dengan target, yang sering dianggap sebagai kunci keberhasilan. Sebaliknya, guru yang memiliki *self-efficacy* rendah dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas pengajaran dan motivasi siswa, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Daulay, 2024). *Self-Efficacy* yang rendah pada seorang guru dapat mempengaruhi kurangnya dukungan terhadap kompetensi kepribadian yang akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran (Fidrayani and Hadiati, 2020).

Program Guru Penggerak hadir sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kompetensi guru. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan, serta mendorong terciptanya pembelajaran berbasis siswa yang kreatif dan inovatif (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu aspek penting yang dapat ditingkatkan melalui program ini adalah *self-efficacy* guru. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam melaksanakan tugas pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* guru, Program Guru Penggerak bertujuan untuk memperkuat kemampuan refleksi diri, kolaborasi, serta kreativitas guru dalam proses pembelajaran (Siregar, Prawijaya and Putri, 2023). Program ini juga mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru (Wachidah, Habibie, & Purwanti, 2024). Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Stefano, mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dapat berkembang melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan, karena *self-efficacy* berakar pada persepsi kompetensi (Calicchio, 2023).

Berdasarkan hasil data pra-penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2025 di SDN Banding Agung. Peneliti melakukan wawancara dengan guru penggerak di SDN Banding Agung. Berdasarkan hasil wawancara guru menunjukkan kekhawatiran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sebelum mengikuti program guru penggerak. Para guru mengungkapkan bahwa mereka cenderung bertahan pada metode konvensional dan menghindari inovasi pembelajaran karena ketidakpercayaan akan kemampuan mereka. Situasi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan perkembangan profesional guru.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara Program Guru Penggerak dan *self-efficacy* guru, namun masih terdapat kesenjangan penting yang belum dibahas secara mendalam. Penelitian Asy'ari & Rufaiqoh (2023) hanya berfokus pada guru Bahasa Arab tanpa menganalisis dampak program secara menyeluruh pada kompetensi pedagogis di sekolah dasar. Sementara itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan oleh Hamid H Lubis (2022) dan Agustin Kusumaningrum (2024) belum mampu mengungkap proses transformatif dan pengalaman subjektif guru yang mengikuti program ini, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran program guru penggerak dalam meningkatkan *self-efficacy* guru di SDN Banding Agung. Tujuan ini mencakup bagaimana program ini mempengaruhi keyakinan diri guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai program Guru Penggerak dan pengaruhnya terhadap *self-efficacy* guru. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan studi, bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, bagi guru penggerak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, serta bagi peneliti lain sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa depan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang Peran program guru penggerak dalam meningkatkan *self-efficacy* guru di SDN Banding Agung. Peneliti memilih lokasi ini karena dengan pertimbangan bahwa SDN Banding Agung terdiri dari SDN 1 Banding Agung dan SDN 2 Banding Agung merupakan sekolah di daerah kabupaten Tanggamus, yang menjadi salah satu sasaran dari program guru penggerak. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan pengamat non partisipatif yang akan mengamati bagaimana pengajaran atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak. Peneliti tidak akan mempengaruhi atau merubah kegiatan, dan semua hal temuan dilaporkan.

Sumber data dalam penelitian yaitu dari informan yang mengetahui secara mendalam masalah yang diteliti dan akan dikaji. Informan yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) kepala sekolah, dan 2) guru penggerak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan pengalaman mereka (Chatra, 2023). Untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi yaitu: 1) wawancara, 2) pengamatan atau observasi, 3) dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Guru Penggerak merupakan inisiatif yang dikembangkan untuk membantu para guru menghadapi berbagai perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Transformasi kebijakan pendidikan, terutama penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa, telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru karena merasa belum siap mengadopsi metode pengajaran baru. Seperti yang diungkapkan Ibu Maisaroh (Guru kelas 1),

“Perubahan kurikulum merdeka ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran, dan itu pernah membuat saya cemas saat melaksanakan pembelajaran dikelas”

Dinas Pendidikan Tanggamus mengimplementasikan Program Guru Penggerak untuk mencapai visi pendidikan yang optimal melalui pembelajaran yang berkualitas (Lampunglive, 2021). Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, di mana guru tidak

hanya mengembangkan kemampuan mengajar tetapi juga berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

SD Negeri Banding Agung di Kecamatan Talang padang, Kabupaten Tanggamus, merupakan salah satu sekolah yang berpartisipasi dalam program ini. Antusias para guru untuk mengikuti program ini banyak didasari oleh keinginan perubahan, dan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Amaru (Guru PJOK),

“Saya tertarik untuk mengikuti program Guru Penggerak karena ingin menambah wawasan, pengetahuan, serta memperbaiki kepribadian diri saya.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Septia (Guru kelas 6), yang menginginkan perubahan dan keluar dari zona nyaman. Ibu Septia mengungkapkan, “Yang memotivasi saya untuk mengikuti program ini adalah keinginan untuk keluar dari zona nyaman, dan keinginan untuk adanya perubahan dalam diri saya.”

Program guru penggerak menawarkan berbagai kegiatan pengembangan, termasuk pelatihan daring tentang Kurikulum Merdeka dan metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, program ini mengadakan lokakarya untuk kolaborasi antar guru, konferensi tentang pengajaran berbasis karakter dan teknologi, serta pendampingan untuk memastikan implementasi yang efektif untuk menunjang kompetensi para guru, hal senada yang disampaikan oleh Wachidah bahwa Program guru penggerak bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan era digital (Wachidah, Habibie and Purwanti, 2024).

Peningkatan *self-efficacy* guru dapat melalui komponen-komponen dari program guru penggerak yaitu, pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan bagi calon guru penggerak. Adapun lebih jelasnya mengenai peran program guru penggerak dalam meningkatkan *self-efficacy* guru di SDN Banding Agung berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan kepala sekolah dan para guru yang telah mengikuti program guru penggerak atau disebut guru penggerak, akan dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

1. Pelatihan Daring

Program Guru Penggerak memberikan peningkatan *self-efficacy* guru, khususnya dalam aspek manajemen kelas dan penerapan strategi pembelajaran. Melalui pelatihan yang diberikan dalam program ini, guru mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan pedagogis. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Stefano, mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dapat berkembang melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan, karena *self-efficacy* berakar pada persepsi kompetensi (Calicchio, 2023).

Dari hasil wawancara, dengan ibu Yerry, beliau menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kemampuan untuk lebih memahami dan mengatasi permasalahan siswa, baik itu dalam aspek emosional maupun sosial,

“Melalu materi tentang kompetensi sosial emosional anak, ibu belajar untuk lebih mendengarkan dan memahami perasaan siswa, serta membantu mereka untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.”

Pelatihan dalam program ini juga membekali guru dengan keterampilan teknologi yang mendukung partisipasi siswa, yang semakin memperkuat *self-efficacy* guru dalam

menghadirkan pembelajaran yang menarik dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang mengatakan mengembangkan keahlian atau keterampilan yang dimiliki atau yang dibutuhkan supaya dapat bekerja secara lebih efektif (Daulay, 2024), dapat dilakukan melalui pelatihan daring dalam program guru penggerak. Teori diatas diperkuat oleh pernyataan Ibu Maisaroh dalam wawancara, yang menyatakan bahwa,

“Terjadi peningkatan dalam wawasan dan pengetahuan saya selama mengikuti pelatihan dalam program guru penggerak, termasuk dalam bidang teknologi informasi. Saya merasa lebih percaya diri dan efisien dalam mengerjakan tugas-tugas, terutama dengan penggunaan berbagai aplikasi dan media digital untuk mendukung pembelajaran.

Pendapat yang sama yang dilontarkan oleh Bapak Amaru dalam sesi wawancara, yang mengatakan:

“Setelah mengikuti pelatihan daring, saya merasa ada perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan saya. Dan saya juga merasa menjadi lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan menangani masalah siswa, terutama dengan pendekatan yang lebih bijaksana, seperti menggunakan konsep segitiga restitusi untuk menyelesaikan konflik.

Pelatihan daring yang diselenggarakan dalam Program Guru Penggerak terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* para guru. Melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan, para guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pengajaran di kelas. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis mereka, tetapi juga memberikan dorongan mental untuk terus berkembang dan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran. Dengan meningkatnya rasa percaya diri, para guru dapat menjalankan peran mereka dengan lebih optimal, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

2. Lokakarya

Selain itu, program guru penggerak dalam meningkatkan *self-efficacy* guru melalui Lokakarya dengan peningkatan kolaborasi dengan rekan sejawat. Diskusi dan berbagi pengalaman antar guru memungkinkan mereka mendapatkan solusi inovatif terhadap tantangan pembelajaran. Hal ini juga membuktikan teori Bandura (2009) yang menyatakan bahwa sumber *self-efficacy* dapat berasal dari pengalaman orang lain (*vicarious experience*). Berdasarkan dengan teori diatas selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Yerry yang menerangkan bahwa manfaat dalam lokarya juga dapat bertukar pengalaman dengan sesama guru.

“Manfaat yang ibu rasakan adalah bertukar pengalaman dengan sesama guru, yang memberikan perspektif baru dan solusi atas tantangan yang dihadapi di kelas. Selain itu, bekerja sama dalam kelompok memungkinkan ibu untuk mendapatkan penguatan materi yang lebih dalam.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan Ibu Maisaroh yang merasa lebih mudah berkolaborasi dengan sesama guru, ibu Maisaroh mengungkapkan,

“Setelah mengikuti lokakarya ini, saya merasa lebih mudah berkolaborasi dengan sesama guru. Kami sering berbagi ide dan pengalaman mengenai metode pengajaran yang efektif.”

Dengan adanya komunitas pembelajaran, para guru penggerak tidak hanya memperoleh inspirasi, tetapi juga mendapatkan validasi atas kompetensi yang mereka miliki.

Kegiatan keterampilan dari lokakarya dalam praktik pengajaran semakin memperkuat *self-efficacy* guru. Berdasarkan hasil observasi keberhasilan dalam menerapkan metode seperti segitiga restitusi, pendekatan berbasis nilai, serta teknik visualisasi dan kolaborasi meningkatkan persepsi guru terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, penyesuaian metode baru dengan karakteristik siswa yang beragam tetap menjadi tantangan. Adaptasi ini membutuhkan waktu, sumber daya, serta fleksibilitas dari guru. Meskipun demikian, setiap keberhasilan kecil dalam mengatasi hambatan ini memberikan pengalaman keberhasilan (*enactive mastery experience*) yang memperkuat *self-efficacy* mereka.

Dengan dukungan dari sesama pendidik, guru semakin termotivasi untuk terus meningkatkan keterampilan mengajarnya. Kolaborasi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat juga berkontribusi dalam mempertahankan resiliensi profesional, sehingga guru lebih siap menghadapi berbagai dinamika dalam dunia pendidikan. Transformasi yang terjadi setelah mengikuti program ini juga mencerminkan peningkatan dalam ketekunan dan kegigihan dalam mengajar. Guru menjadi lebih berupaya memahami kesulitan yang dialami siswa dan mencari strategi yang tepat untuk membantu mereka. Dengan pendekatan yang lebih empatik dan kreatif, seperti penggunaan alat peraga dan metode visualisasi yang menarik, guru berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa program Guru Penggerak tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih inovatif dalam proses pengajaran.

3. Konferensi

Konferensi yang diikuti oleh guru penggerak turut berkontribusi dalam penguatan *self-efficacy* dengan memberikan perspektif baru mengenai tantangan dalam dunia pendidikan. Kesadaran akan perlunya inovasi, keterbukaan terhadap perubahan, serta pentingnya membangun hubungan baik dengan siswa dan rekan sejawat menjadikan guru lebih percaya diri dalam menghadapi dinamika pembelajaran. Melalui model peran yang mereka temui dalam konferensi, guru mendapatkan sumber inspirasi baru yang semakin menguatkan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan pendidikan dengan solusi yang kreatif dan inovatif.

Motivasi yang diperoleh dari konferensi juga berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* guru cara menghadapi tantangan yang bukan hanya sebatas mengelola kelas, tetapi juga tentang bagaimana menyesuaikan metode dan materi pengajaran dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa yang semakin beragam. Dengan melihat contoh nyata dan ide-ide inovatif, para guru merasa lebih percaya diri dalam mengadopsi strategi pembelajaran berbasis teknologi. Sejalan dengan teori Bandura bahwa sumber *self-efficacy* itu dapat berasal dari (*verbal persuasion*) atau pengutamaan yang didapatkan dari orang lain (Bandura, 1997).

Motivasi internal guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar juga menjadi faktor penting dalam peningkatan *self-efficacy*. Berdasarkan hasil observasi keinginan untuk memperoleh metode pembelajaran baru yang lebih efektif mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti program, mengadaptasi strategi baru, serta meningkatkan pemahaman tentang karakter siswa. Dengan meningkatnya kepercayaan diri dan pemahaman terhadap

kompetensi sosial emosional siswa, guru menjadi lebih mampu menghadapi tantangan pendidikan dengan pendekatan yang lebih bijaksana.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yerry, beliau menerangkan bahwa,

“Konferensi ini sangat meningkatkan motivasi saya untuk mencoba metode dan teknik baru dalam pengajaran. Saya merasa lebih percaya diri untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih kreatif, yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.”

Ibu Septia juga menerangkan dalam wawancara bahwa,

“Konferensi juga menekankan perlunya pengembangan diri yang lebih dalam dan pentingnya kolaborasi antara guru. yang pada akhirnya, konferensi ini memotivasi saya dengan melihat gambaran tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di daerah lain, serta cara mereka menghadapinya, yang semakin menguatkan semangat saya untuk terus gigih dalam mengajar.”

Berdasar dengan hasil wawancara dengan Ibu Septia ini menunjukkan bahwa tantangan maupun hambatan tersulit pun bisa diatasi melalui usaha terus menerus (Alwisol, 2019).

4. Pendampingan bagi calon guru penggerak

Peningkatan *self-efficacy* guru penggerak sangat berkaitan dengan bimbingan mentor. Dari perspektif penelitian, mentor memainkan peran krusial dalam membangun *self-efficacy* melalui arahan yang jelas dan umpan balik konstruktif. Bimbingan berkelanjutan dari mentor membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, serta penerapan pembelajaran berbasis siswa. Selain itu, wawasan praktis yang diberikan mentor, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan strategi menghadapi siswa yang sulit diatur, semakin memperkaya keterampilan mengajar guru. Pemahaman terhadap konsep-konsep penting, seperti segitiga restitusi dan kompetensi sosial emosional anak, juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme pendidik. Pak Maru, menerangkan bahwa,

“Setelah saya mengikuti pendampingan dalam program Guru Penggerak, terjadi perubahan nyata dalam kualitas mengajar saya, terutama dalam pendekatan memfasilitasi pembelajaran mengalami peningkatan, di mana siswa kini lebih banyak dilibatkan secara aktif, menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan dinamis.”

Dampak positif lainnya terlihat dalam pendekatan personal terhadap siswa. Guru yang mengikuti program ini lebih memahami karakter peserta didik, sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih spesifik terhadap perkembangan mereka. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat menjadikan kelas sebagai tempat yang nyaman bagi siswa (Fidrayani and Hadiati, 2020). Kemampuan refleksi diri dalam mengajar juga semakin berkembang, memungkinkan guru menerapkan strategi yang lebih empatik dan efektif. Secara keseluruhan, pendampingan dalam program Guru Penggerak berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran, baik dari segi metode, interaksi dengan siswa, maupun evaluasi dan pengembangan diri sebagai pendidik.

Dalam wawancara dengan Ibu Maisaroh menerangkan bahwa,

“Para mentor yang ada dalam program guru penggerak ini sangat membantu saya, misalnya mereka meyakinkan saya akan keahlian maupun kompetensi yang saya punya sehingga saya menjadi percaya akan apa yang saya miliki”

Hasil wawancara diatas juga membuktikan bahwa teori dari Cohen dan Fink bisa diimplementasikan mengenai cara untuk membangun dan meningkatkan *self-efficacy* adalah salah satunya dengan membuat keyakinan tentang sistem personal individual, yang diterapkan oleh mentor kepada Ibu Maisaroh dengan cara memotivasinya (Daulay, 2024).

Kepercayaan diri ini juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pengajaran serta hasil belajar siswa. Dengan demikian, melalui program pelatihan, kolaborasi, penerapan praktik inovatif, serta inspirasi dari konferensi, *self-efficacy* guru semakin kuat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Mengizinkan guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan online dan memotivasi guru dengan membuat mereka mencari pengetahuan dan memperoleh keterampilan melalui seminar, lokakarya, pelatihan program merupakan sebuah alasan untuk meningkatkan *self-efficacy* guru (Almajnuni and Alwerthan, 2024).

Dilihat saat melakukan observasi keyakinan diri guru dalam menangani berbagai permasalahan di kelas juga meningkat. Dengan bekal keterampilan dan wawasan yang diperoleh, guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif dan menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kurang disiplin dengan lebih tenang dan terstruktur. Pendekatan yang lebih fleksibel dan bijak dalam mengatasi masalah di lingkungan pendidikan menjadi salah satu tanda keberhasilan program ini dalam meningkatkan efikasi diri guru. Program Guru Penggerak membentuk paradigma pembelajaran berkelanjutan yang berorientasi pada optimalisasi capaian belajar siswa. Guru tidak hanya lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pendidikan, tetapi juga semakin berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Program guru penggerak mengintegrasikan metode daring dan luring dengan pendekatan interaktif, seperti lokakarya, diskusi, refleksi, serta penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Dari perspektif peneliti, efektivitas program ini terlihat dari adanya perubahan signifikan dalam pola pikir dan strategi mengajar guru. Sebelum mengikuti program, banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengelola kelas, yang tercermin dari skor kepercayaan diri sebesar 2,5 dari skala 1-5. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menunjukkan peningkatan *self-efficacy* yang ditandai dengan kemampuan mengembangkan pendekatan mengajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan inovatif. Pak Amaru mengungkapkan bahwa ada peningkatan yang signifikan yang dirasakan,

“Sebelum mengikuti program ini, saya menilai kemampuan saya di level 3 (cukup). Setelah mengikuti program, saya merasa ada peningkatan yang signifikan dan sekarang saya menilai kemampuan saya menjadi 5 (sangat baik).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Winardi selaku kepala sekolah SDN 2 Banding Agung, transformasi yang dialami guru penggerak mencerminkan keberhasilan program dalam menciptakan tenaga pendidik yang lebih kompeten, empatik, dan inovatif. Dukungan lingkungan sekolah juga memperkuat peningkatan *self-efficacy*, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Pak Winardi mengungkapkan bahwa,

“Program guru penggerak juga berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa. Dengan adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran, guru-guru yang mengikuti program ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan interaktif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”

Meskipun memberikan banyak manfaat, pelaksanaan program Guru Penggerak di kelas tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa seluruh siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, ada siswa yang kurang tertarik atau belum terbiasa dengan metode baru, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel agar mereka merasa nyaman dan terlibat dalam proses belajar. Keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan penerapan metode baru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih adaptif dalam menyesuaikan metode pembelajaran tanpa mengabaikan efisiensi waktu.

Seiring dengan perkembangan profesional yang meningkat, guru penggerak mampu menjadi agen perubahan di sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang lebih berpihak pada siswa. Mereka juga berperan dalam membangun budaya kolaboratif antar guru serta menginspirasi rekan sejawat untuk terus berkembang. Selain itu, mereka lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program berbasis komunitas. Dengan demikian, guru penggerak tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Program Guru Penggerak turut berkontribusi dalam reformasi pendidikan dengan menciptakan pemimpin pembelajaran yang dapat menginspirasi perubahan di sekolah dan komunitasnya. Melalui pelatihan yang berfokus pada kepemimpinan, inovasi pembelajaran, dan budaya reflektif, guru penggerak menjadi motor penggerak praktik pendidikan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Program ini juga memperkuat ekosistem pendidikan dengan membangun komunitas belajar yang saling mendukung serta mendorong kebijakan berbasis bukti di tingkat sekolah. Dengan demikian, Guru Penggerak memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing sesuai dengan visi Merdeka Belajar.

Untuk meningkatkan efektivitas program Guru Penggerak, diperlukan beberapa rekomendasi pengembangan, di antaranya peningkatan kualitas pelatihan, penguatan ekosistem kolaboratif, serta keberlanjutan dampak di satuan pendidikan. Pertama, pelatihan bagi calon Guru Penggerak perlu diperbarui dengan metode yang lebih praktis dan berbasis studi kasus nyata di sekolah. Kedua, membangun jaringan antar Guru Penggerak, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dapat memperkuat kolaborasi dalam menciptakan budaya belajar yang inovatif. Ketiga, dukungan kebijakan dari pemerintah, seperti insentif dan kesempatan pengembangan karier, perlu diperkuat agar Guru Penggerak tetap termotivasi untuk berkontribusi dalam perubahan pendidikan. Dengan pendekatan ini, program Guru Penggerak dapat semakin efektif dalam menciptakan pemimpin pendidikan yang berdaya dan berdampak luas.

SIMPULAN

Program Guru Penggerak berperan penting dalam meningkatkan self-efficacy guru dengan membekali mereka keterampilan pedagogis, kepemimpinan, dan teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis siswa. Melalui pelatihan, lokakarya, dan pendampingan, guru menjadi lebih percaya diri dalam mengelola kelas, menghadapi tantangan pembelajaran, serta menerapkan metode inovatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kolaborasi dengan rekan sejawat dan bimbingan mentor memperkuat motivasi intrinsik guru, mendorong mereka untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, guru lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, efektif, dan berpusat pada siswa.

Dampak program guru penggerak terlihat dalam peningkatan keterampilan reflektif dan inovatif guru dalam pengajaran. Mereka lebih adaptif dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, menggunakan teknologi secara efektif, serta mengembangkan pendekatan berbasis karakter dan nilai. Selain itu, peran guru penggerak sebagai agen perubahan di sekolah semakin nyata, mendorong budaya kolaborasi dan inovasi dalam komunitas pendidikan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi program, dukungan kebijakan, peningkatan kualitas pelatihan, dan penguatan jejaring antar pendidik dapat semakin memperkuat efektivitas program ini dalam menciptakan guru yang profesional, mandiri, dan berdampak positif bagi siswa serta ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Kusumaningrum, T. (2024) 'Motivasi Kerja dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru Penggerak Melalui Resiliensi di Kabupaten Kutai Timur', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, pp. 1555–1566. Available at: <https://jurnaledukasia.org>.
- Allouh, A.M. *et al.* (2021) 'Teachers' self-efficacy and online teaching during COVID-19 pandemic in qatari governmental schools', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), pp. 17–41. Available at: <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.11.2>.
- Almajnuni, K.M. and Alwerthan, T.A. (2024) 'Enhancing teacher self-efficacy: The power of effective training programs', *Journal of Pedagogical Research*, 8(3), pp. 34–47. Available at: <https://doi.org/10.33902/JPR.202427265>.
- Alwisol (2019) *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revi. Malang: UMM Press.
- Asy'ari, H. and Rufaiqoh, E. (2023) 'Efikasi Diri Guru Bahasa Arab Untuk Menjadi Guru Penggerak', *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), pp. 849–855. Available at: <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.891>.
- Bandura, A. (1997) *Self Efficacy The Exercise Of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2009) *Self-efficacy in Changing Societies*, Cambridge University Press. Cambridgeshire Inggris: Cambridge University Press. Available at: <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>.

- Calicchio, S. (2023) *Albert Bandura And The Self Efficacy Factor: A Journey Into The Psychology Of Human Potential Through The Understanding And Development Of Self-Efficacy And Self-Esteem*.
- Chatra, A. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. 1st edn. Edited by E.& Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Daulay, S. (2024) *Menggugat Kinerja Guru: Membangun Efikasi, Konsep Diri dan Motivasi*. 1st edn. Edited by R.Y.B. Pangabea. Medan: UMSU PRESS.
- Fidrayani, F. and Hadiati, E. (2020) 'The Analysis of Self-Efficacy and Classroom Management as Contributors to Teacher Personality of Madrasah Ibtidaiyah', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), p. 132. Available at: <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.6147>.
- Hamid H Lubis, dkk, S. (2022) 'Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Mandailing Natal', *Syntax Idea*, 4(9), pp. 1322–1330. Available at: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i9.1957>.
- Kemendikbudristek (2022) 'Panduan Program Guru Penggerak untuk Asesor', *Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, reset, dan Teknologi* [Preprint].
- Lampunglive, A. (2021) 'Dinas Pendidikan Tanggamus Menggelar Program Guru Penggerak', *Lampunglive*, 27 January. Available at: <https://www.lampunglive.com/2021/11/29/dinas-pendidikan-tanggamus-menggelar-program-guru-penggerak/>.
- Sahna, A.R. et al. (2024) 'Hubungan Self-Efficacy Dan Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, pp. 832–846.
- Siregar, W.M., Prawijaya, S. and Putri, F.S. dan S.R. (2023) 'PERAN GURU PENGGERAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN PENDIDIKAN', *Jurnal Guru Kita PGSD*, VIII(I), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/10.24114/jkg.v8i1.51136>.
- Wachidah, N.R., Habibie, M.L.H. and Purwanti, S. (2024) 'IMPLEMENTATION OF THE DRIVING SCHOOL (SEKOLAH PENGGERAK) AND DRIVING TEACHERS (GURU PENGGERAK) PROGRAM AS EDUCATIONAL INNOVATION IN THE SOCIETY 5 . 0 ERA', *Kepemimpinan: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), pp. 144–155. Available at: <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2696>.